

## **Wujud Dan Fungsi Penanda Kesantunan Imperatif Bahasa Aceh Dalam Komunikasi Mahasiswa**

Faisal

Faisal adalah Dosen Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Email: [faisalfokus@gmail.com](mailto:faisalfokus@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian dilatari oleh fakta bahwa penelitian tentang penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh belum pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mengalisis dan mendeskripsikan bentuk penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh oleh mahasiswa jurusan pendidikan Universitas Serambi Mekkah dan mengalisis dan mendeskripsikan fungsi interpersonal penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh oleh mahasiswa jurusan pendidikan Universitas Serambi Mekkah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan Universitas Serambi Mekkah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa wujud penanda kesantunan imperatif yang digunakan untuk membangun kesantunan pada tuturan imperatif bahasa Aceh yaitu penanda kesantunan *ta* klitika *geutanyo* 'kita'; Penanda kesantunan iperatif *ka* klitika *kah* 'kamu'; penanada kesantunan *geu* proklitik *gopnyan* 'beliau'; dan penanda kesantunan *cuba* 'coba'. Keempat penanda kesantunan imperative tersebut muncul pada awal kalimat pertengahan, dan akhir kalimat. Penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh juga berperan dalam membangun fungsi interpersonal, yaitu fungsi interpersonal *memberi tahu petutur*; fungsi interpersonal *persuasi*; fungsi interpersonal *menambah keakraban*; fungsi interpersonal *menyenangkan petutur*; fungsi interpersonal *meyamankan petutur*; dan fungsi interpersonal *solidaritas*. Semua fungsi interpersonal tersebut dibangun oleh penanda kesantunan imperatif *ta*, *geu* dan *ka*. Dalam membangun fungsi interpersonal, ketiga penanda muncul pada awal dan pertengahan kalimat.

*Keywords: penanda kesantunan, imperatif, bahasa Aceh*

### **PENDAHULUAN**

Berbahasa adalah aktivitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Berbahasa merupakan sebuah aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat sebagai kelompok-kelompok sosial. Berbeda suku tentu berbeda bahasa. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi masalah dalam komunikasi sosial. Selama penutur memiliki kompetensi komunikasi lisan yang baik. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan memadai seseorang untuk berkomunikasi dengan baik dalam suatu komunitas sosial (Zalmita, 2020). Dengan kompetensi tersebut kesantunan komunikasi akan dapat dibangun dengan mudah (Alemi, 2012). Berbahasa sangat vital dalam kehidupan manusia (Susiati, 2020). Penutur dan mitra tutur harus saling memahami norma-norma yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan enterpretasi dari dari suatu ucapan atau tuturan (Austin, 1962). Norma-norma tersebut bertujuan menciptakan kesantunan berbahasa. Aktivitas tutur sebagai aktivitas komunikasi selalu dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tutur merupakan tindakan. Tindakan yang terintegrasi

dengan komunikasi seperti melarang, memberi perintah, bertanya, dan sebagainya (Searle, 1979).

Kesantunan merupakan hal yang perlu diperhatikan (Nuzarifa, 2020). Kesantunan berbahasa harus dibangun dengan pemahaman. Kepahaman tentang standar komunikasi yang ideal dalam suatu masyarakat adalah kunci untuk mencapai kesantunan komunikasi. Sederhananya, kesantunan dapat dibangun oleh siapa saja dengan mengikuti kaidah kesantunan yang dipahami oleh masyarakat secara umum. Misal, penyampaian maksud secara tidak langsung pada inti pembicaraan dianggap lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang sebaliknya. Dengan mengikuti anggapan tersebut, penutur telah masuk dalam kesantunan komunikasi (Dewi, 2013).

Menerawang dari sudut budaya, kesantunan komunikasi adalah warisan budaya Indonesia. Kesantunan berbahasa adalah kearifan tak ternilai yang dimiliki negara ini. Berbagai penelitian dilakukan sebagai upaya membangun budaya santun pada mahasiswa ditengah perkembangan teknologi dan sosial media. Adopsi teknologi dan media sosial tidak selamanya memberikan dampak positif (Hafidhah, 2020). Kesantunan komunikasi masyarakat Indonesia dalam hal ini terkhusus untuk mahasiswa jurusan pendidikan Universitas Serambi Mekkah, harus dilestarikan sebagai identitas dan karakter bangsa (Pramuniati, 2012). Di samping itu, disadari bersama bahwa saat ini perubahan sosial bergerak begitu cepat. Sehingga, memerlukan kerja sama serius berbagai pihak untuk menghadapinya (Suryana, 2020). Bersama menyinergikan upaya pelestarian kesantunan berbahasa dengan berbagai intrik perkembangan sosial masa kini. Sehingga, kesantunan ikut menjadi perhatian generasi muda, tepat sasaran, dan berhasil.

Salah satu barometer kesantunan untuk mengkaji penanda kesantunan adalah teori maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1983). Teori ini mengategorikan kriteria kesantunan dalam maksim-maksim. Pertama, maksim Kebijakan dan Maksim Kedermawanan. Maksim ini memiliki prinsip dasar: *membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Kurangi keuntungan diri dan tambahi pengorbanan diri sendiri*. Maksim kebijakan berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kedermawanan berpusat pada diri penutur. Perhatikan contoh berikut.

(1a) “Kamu dapat meminjamkan sepedamu kepada saya?”

(1b) “Saya dapat meminjamkan sepeda saya kepadamu.”

(1c) “Saudara harus datang dan minum kopi di rumah kami pagi ini.”

(1d) “Kami harus datang dan makan siang di rumah saudara malam ini.”

Catatan: tanda bintang menunjukkan sopan santun relatif. Tuturan tersebut kurang berterima bila dibandingkan dengan tuturan pasangannya. Perlu diingat bahwa yang menjadi prioritas adalah sopan santun absolut bukan sopan santun relatif. Ada dua alasan yang mengakibatkan tuturan (1b) dan (1c) dianggap lebih sopan. Pertama, kedua tuturan tersebut menyiratkan keuntungan bagi lawan tutur. Kedua, tuturan tersebut menyiratkan kerugian bagi penutur. Berbeda dengan tuturan (1a) dan (1d) yang berada pada skala untung rugi menjadi terbalik. Dalam konteks lain, ada tuturan yang cukup dijelaskan dengan maksim kearifan saja. Misalnya, tuturan “Kamu dapat membeli separuh harga dari harga pasaran.” yang menyiratkan maksud menguntungkan mitra tutur tanpa menyiratkan kerugian untuk penutur. Tuturan dapat diperlembut dengan menghilangkan acuan yang

merugikan mitra tutur. Seperti pada contoh berikut. (1e) “Bolehkah saya pinjam setrika Anda.” Lebih santun bila dibandingkan dengan “Bolehkah Anda meminjamkan setrika untuk saya.”

Kedua, maksim Pujian. Maksim ini memiliki prinsip dasar: *Setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa merendahkan orang lain*. Maksim pujian biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatifnya lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak mengenakkan mengenai orang lain khususnya mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

(2a) “Bajumu bagus sekali.” Pujian tersebut sangat dihargai karena bernilai positif. Akan tidak dihargai bila muncul tuturan “Bajumu sangat tidak bagus.” Bila sebuah pujian bermakna sinis berarti ia telah melanggar maksim pujian. (2a) Kurangnya pujian mengandung implikasi kecaman. Perhatikan contoh kecaman yang dikecilkan artinya: A: “Apakah Anda suka roti ini?” B: “Ada roti yang lebih enak.” Tuturan ini mengisyaratkan posisinya pada posisi yang bisa lebih tinggi. Tetapi bila ditinjau dari maksim pujian, kegagalan memberikan pujian secara jujur mengisyaratkan bahwa pujian memang tidak bisa diberikan pada tindak tutur tersebut.

Ketiga, maksim kerendahan hati. Maksim ini memiliki prinsip dasar: *Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahilah cacian pada diri sendiri*. Pada maksim ini penutur diharapkan bersikap rendah hati. Perhatikan contoh berikut. (3a) A: “Mereka baik sekali terhadap kita.” B: “Ya, betul.” (3b) A: “Anda baik sekali.” B: “Ya, betul.” Kalimat (3a) menunjukkan bahwa memang sopan apabila kita sependapat dengan pujian orang lain, khususnya untuk orang lain. Ketentuan sebaliknya berlaku bila pujian tersebut dialamatkan kepada kita sendiri.

Keempat, maksim kesepakatan. Maksim ini memiliki prinsip dasar: *kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain*. Dalam maksim ini orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatan dengan orang lain dan mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan ungkapan penyesalan.

(4a) A: “Korupsi menyengsarakan banyak pihak.”

B: “Iya, benar sekali.”

(4b) A: “Menjadi pemimpin adalah tugas

yang sangat berat.” B: “Iya, tetapi bagi sebagian orang tidak.” Kedua contoh di atas merupakan maksim kesepakatan. Pada umumnya, maksim kesepakatan sebagian lebih disukai dibandingkan kesepakatan penuh.

Kelima, maksim simpati. Maksim ini memiliki prinsip dasar: *kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain*. Maksim simpati menjelaskan bahwa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa merupakan suatu sikap sopan santun dalam batasan yang wajar seperti pada contoh berikut. (5a) “Saya prihatin mendengar berita kematian kucingmu.” Tuturan tersebut sudah cukup untuk mewakili rasa simpati seseorang terhadap hal yang dialami oleh mitra tutur. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur adalah sikap yang berlawanan dengan pemenuhan tuntutan norma komunikasi, yaitu sikap yang menuntut pengutamaan mitra tutur saat berkomunikasi untuk menciptakan interaksi yang baik.

Tuturan yang bertolak belakang dengan lima maksim di atas dapat dikalsifikasikan dalam kategori kurang atau santun. Namun, perlu diingat bahwa kesantunan berbahasa sangat terikat pada konteks yang menjadi salah satu unsur utama pembangun makna. Berangkat dari asumsi bahwa kelima maksim Leech tersebut sebagai barometer

kesantunan, penilaian atau pengukuran penanda kesantunan imperatif dalam penelitian ini mengacu pada barometer tersebut.

### **Penanda Kesantunan**

Penanda kesan dapat berupa kata ajakan sebagaimana dikemukakan Rahardi (2009) bahwa penanda kesantunan dapat berupa kata tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, dan sudilah kiranya. Penanda kesantunan tolong dapat memperhalus maksud imperatif. Demikian juga dengan penanda kesantunan mohon, silakan dan lainnya. Secara keseluruhan, kajian kesantunan tuturan imperatif dapat dilakukan dengan analisis (1) panjang pendek tuturan. Tuturan panjang dapat dikategorikan santun bila tuturan tersebut dapat ditulis dalam bentuk yang lebih singkat dengan nilai kesantunan yang berubah atau berkurang. (2) urutan tuturan, yaitu tata letak kata yang dapat dipertukarkan dan berdampak pada bertambah atau berkurangnya kesantunan. (3) intonasi dan isyarat kinesika, yaitu penggunaan intonasi tertentu dalam komunikasi untuk membangun kesantunan. (4) ungkapan penanda kesantunan, yaitu penanda seperti kata ayo, silakan, dan sebagainya (Leech, 1983). Penanda kesantunan dapat pula berupa pronomina dan bentuk singkat dari pronomina itu sendiri atau klitika. Klitika dari pronomina merupakan bagian dari bentuk sapaan (Subhayni, 2020). Dalam bahasa Aceh, pronomina dan klitikanya dapat tampil bersamaan atau terpisah (masing-masing) dalam membangun kesantunan sebuah tuturan.

### **Bentuk Imperatif**

Kalimat imperatif bermakna merupakan kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan melakukan perbuatan. Imperatif merupakan satu dari lima bentuk bahasa dilihat dari fungsi komunikatifnya, yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau ekslamatif, dan (5) kalimat penegasan (Jadiah, 2020).

Rahardi (2005) menyatakan bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh. Menurut Rahardi tuturan imperatif memiliki wujud imperatif. Wujud imperatif tersebut mencakup dua hal, yakni (1) wujud imperatif formal atau struktural dan (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Wujud formal imperatif dalam bahasa Indonesia memiliki tiga ciri dasar, yaitu 1) menggunakan intonasi, 2) kata kerja yang lazim digunakan adalah kata kerja dasar, dan 3) menggunakan partikel *lah*. Rahardi (2005) menyebutkan bahwa wujud imperatif pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Artinya, setiap tuturan imperatif memiliki maksud imperatif berupa strategi dalam tuturan imperatif (Rahardi, 1993). Dalam dunia pendidikan, kesantunan imperatif termasuk banyak dilanggar, termasuk oleh guru saat mengajar (Wijayati, 2020).

### **Bahasa Aceh**

Bahasa Aceh adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh suku Aceh yang terdapat di wilayah pesisir, sebagian pedalaman, dan sebagian kepulauan di Aceh. Bahasa Aceh termasuk dalam rumpun bahasa Chamic, cabang dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia, cabang dari rumpun bahasa Austronesia (Pramuniati, 2012).

Dalam tataran akademik, bahasa Aceh saat ini diajarkan di berbagai lembaga pendidikan salah satunya pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Serambi Mekkah. Dalam konteks yang lebih luas, Prodi Pendidikan Bahasa Aceh mulai

diselenggarakan di beberapa kampus di Aceh. Prodi bahasa Aceh berfokus pada pelestarian dan pengembangan bahasa Aceh

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menyajikan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa jurusan pendidikan atau mahasiswa FKIP Universitas Serambi Mekkah (USM). FKIP USM dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sumber data yang sangat representatif. Universitas Serambi Mekkah Terakreditasi BAN-PT, memiliki 6 fakultas salah satunya FKIP yang mendidik 623 mahasiswa calon guru pada tahun ajaran 2020-2021. Semua program studi di bawah FKIP sudah terakreditasi BAN-PT.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak cakup dibangun dengan teknik rekam dan teknik catat. Sudaryanto (1993, 137) mengemukakan bahwa teknik rekam diterapkan untuk merekam tindak tutur siswa yang relatif panjang sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat tindak tutur yang pendek. Peneliti berpartisipasi secara reseptif, yaitu hanya mendengar pembicaraan informan (tidak ikut berbicara).

Data dikumpulkan dengan tahapan (1) peneliti membuat dan menyiapkan formulir sederhana untuk memetakan sumber data. Formulir tersebut berisi opsi pertanyaan yang harus diisi, yaitu nama mahasiswa, jurusan, dan semester. Formulir tersebut diisi setelah setiap perekaman selesai dilakukan. (2) peneliti pembantu mendatangi mahasiswa-mahasiswa yang sedang berkumpul saat jam bebas lalu menyimak dan merekam pembicaraan tanpa menyeting komunikasi sumber data. Dalam pengumpulan data yang peneliti tidak dapat terlibat langsung demi menjaga kemurnian data. Peneliti melibatkan peneliti pembantu untuk mendukung mengumpulkan data. (3) dokumen perekaman dan formulir yang telah diisi oleh mahasiswa dikumpulkan untuk identitas data penelitian.

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa alat bantu dalam mengumpulkan data: (1) alat tulis; (2) formulir data sumber data; (3) formulir pengambilan data penelitian, yaitu formulir yang berisi data partisipan tiap satu kali rekaman yang harus diisi oleh perekam, yaitu peneliti pembantu, antara lain: waktu perekaman, tempat perekaman, partisipan, dan topik yang dibicarakan; dan (4) *voice recorder*.

Untuk menganalisis data penelitian ini diperlukan sejumlah tahapan analisis sebagai berikut. *Pertama*, penulis mentranskripsikan data lisan yang telah dikumpulkan. *Kedua*, data yang telah ditranskripsikan dikelompokkan berdasarkan. *Ketiga*, data penelitian dianalisis dan dideskripsikan dengan teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. *Keempat*, menghitung persentase kemunculan data hasil ulasan masing-masing masalah penelitian yang meliputi jenis kesantunan tindak tutur, strategi kesantunan tindak tutur, dan penyimpangan prinsip kesantunan tindak tutur.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian ditemukan 216 tuturan. Dari keseluruhan data tersebut kajian difokuskan pada tuturan imperatif. Data tuturan imperatif dianalisis dari sisi bentuk, fungsi, dan strategi penggunaannya. Dari segi bentuk, klitika dalam bahasa Aceh dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan imperative. Dalam bahasa Aceh, kata ganti orang memiliki imbuhan atau klitika. Klitika ini dibangun oleh padanan kata dalam komunikasi masyarakat Aceh. Klitika bukan semata-mata bentuk singkat dari kata ganti orang yang

diwakilinya karena bentuk kata ganti orang dengan klitikanya bisa berbeda. Wujud klitika bisa tidak sama dengan kata ganti yang diwakilinya seperti kata ganti orang *gobnyan* dengan klitika *geu*.

Bentuk penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *ta* awalan kata ganti orang *geutanyo* 'kita', *ka* awalan kata ganti orang *kah* 'kamu', *geu* awalan kata ganti orang *gopnyan* 'beliau' dan kata kerja *cuba*. Penerapan setiap penanda tersebut dijelaskan berikut ini.

### 1. Bentuk Penanda Kesantunan Imperatif Bahasa Aceh

Pengkajian bentuk penanda kesantunan merujuk pada pandangan Rahardi yang mengemukakan bahwa penanda kesantunan dapat berupa kata tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar coba, harap, dan hendaknya. Dalam kasus bahasa Aceh terdapat komponen kebahasaan yang lain yang digunakan dalam komunikasi masyarakat sebagai penanda kesantunan. Bentuk tersebut klitika dari kata ganti orang yang penggunaannya mengikuti kelas usia dan sosial.

Tabel 1  
Bentuk penanda kesantunan imperatif

| No | Jenis Penanda Kesantunan Imperatif                                 | Temuan | Persentase |
|----|--------------------------------------------------------------------|--------|------------|
| 1  | <i>ta</i> proklitik dari kata ganti orang <i>geutanyo</i> 'kita'   | 18     | 34,6 %     |
| 2  | <i>geu</i> proklitik dari kata ganti orang <i>gopnyan</i> 'beliau' | 10     | 19,2 %     |
| 3  | <i>ka</i> proklitik dari kata ganti orang <i>kah</i> 'kamu',       | 14     | 26,9 %     |
| 4  | mengawali dengan kata <i>cuba</i>                                  | 10     | 19,2 %     |

Berikut ini dipaparkan analisis tiap jenis data penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh temuan penelitian.

#### Penanda kesantunan awalan *ta* dari kata ganti orang *geutanyo*.

##### (1) *Harus lhe go ta-jep.*

'Harus tiga kali kita minum'

Kontek tuturan: Penutur memerintahkan mitra bicaranya untuk meminum air kelapa sebanyak empat tiga kali sebelum melakukan vaskin untuk mengtisipasi efek tidak diinginkan dari vaksin.

Penggunaan awalan kata ganti orang menjadi penanda kesantunan dalam bahasa Aceh. Awalan tersebut membentuk imperatif yang akrab. Mitra tutur tidak merasa sedang diminta melakukan sesuatu, tetapi lebih kepada meras disarankan untuk melakukan sesuatu. *Ta* sebagai awalan dari kata *geutanyo* merepresentasi bentuk untuhnya (*geutanyo*) dalam membangun kedekatan dalam suatu wujud tuturan antara penutur dan mitra tutur. *Geutanyo* merupakan kata yang paling santun untuk kata ganti orang pertama jamak dalam bahasa Aceh yang dalam bahasa Indonesia bermakna *kita*. ini dibuktikan dengan adanya kata *tanyo* yang juga bermakna *kita*.

Apabila awalan *ta* pada kalimat *Harus lhe go ta-jep*. dihilangkan, makna yang ditimbulkan adalah makna imperatif yang sangat mengikat mitra tutur untuk menerima pemikiran penutur dalam hal minum air kelapa untuk menghilangkan kekhawatiran saat akan divaksin. Kalimatnya menjadi *Harus lhe go jep*. 'Harus tiga kali minum.'

Dengan demikian menjadi jelas bahwa *ta* dapat berfungsi dengan baik sebagai awalan dari kata *geutanyo* dalam membangun kesantunan imperatif bahasa Aceh dalam komunikasi mahasiswa Universitas Serambi Mekkah.

#### **Penanda kesantunan awalan *geu* dari kata ganti orang *gobnyan***

- (2) *Tugas Bu Ainun bek tuwo **geu**-peugot.*

‘Tugas Bu Ainun jangan lupa dibuat’

Konteks tuturan: Seorang mahasiswa mengingatkan rekannya. Rekannya mengabarkan bahwa akan pergi sebentar, sore atau malam akan kembali ke kosan. Rekannya diingatkan untuk tidak lupa mengerjakan tugas dari dosen bernama Bu Ainun.

*Geu* merupakan awalan dari kata ganti orang *gobnyan* ‘beliau’. *Gobnyan* merupakan kata ganti orang ketiga, sementara *geu* dalam kalimat nomor (2) disematkan kepada orang kedua. Kondisi seperti ini terjadi dalam bahasa Aceh namun tidak sering, yaitu awalan kata ganti orang ketiga dipakai pada orang kedua. Meskipun posisinya berubah, awalan *geu* membawa makna yang sama dengan kata ganti orang induknya (*gobnyan*) yang bermakna beliau.

Awalan *geu* pada kalimat (2) bila dihilangkan akan mengurangi nilai kesantunan imperatif kalimat tersebut. Kalimat akan menjadi *Tugas Bu Ainun bek tuwo peugot*. ‘Tugas Bu Ainun jangan lupa buat’. Tidak ada lagi penanda kesantunan pada kalimat tersebut menjadi kalimat imperatif yang netral. Tidak lagi memberi perlakuan maksimal kepada mitra tutur. Terlebih lagi, bila ditambah kata ganti orang sebelum kata kerja *peugot*. Yang akan terproduksi adalah kalimat imperatif yang tidak memiliki nilai kesantunan yang baik.

#### **Penanda kesantunan awalan *ka* dari kata ganti orang *kah***

- (3) *Keuno **ka**-jak ile!*  
Ke sini kau datang dulu!

Konteks tuturan: Mahasiswa semester akhir menelpon juniornya meminta sang junior menjumpainya untuk mengonfirmasi mengapa dirinya tidak diberi tahu perihal demo tersebut.

Kalimat tersebut dapat dipadankan dengan kalimat serupa di bawahnya.

- (3a) *Keuno **ka**-jak ile!*

- (3b) *Keuno **kah**-jak ile! dan*

- (3c) *Keuno jak ile!*

Kalimat (3a) menjadi kalimat yang paling santun karena menggunakan awalan kata ganti orang kedua *kah* ‘kamu’, yaitu *ka*. Ini mengindikasikan penutur lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur sehingga bisa dipanggil *kah* atau ‘kamu’. Secara kebahasaan, bentuk (3a) paling berterima. Begitu juga aktualisasinya dalam keseharian masyarakat. Kalimat (3b) kurang berterima dari segi susunan komponen pembentuk katanya. Penggunaan *kah* tidak lazim digunakan sebagai awalan kata ganti orang di tengah kalimat, tetapi seharusnya di awal kalimat, seperti **Kah** euno *ka-jak ile!* Meskipun

demikian, data penggunaan *kah* di tengah kalimat ditemukan kasus penggunaannya dalam kalimat ini.

Penggunaan kata *ka* pada kalimat (3a) berfungsi sebagai penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh. Apabila kata *ka* tidak ada, kalimat akan menjadi seperti pada contoh (3c), tidak spesifik mengarah kepada siapa tuturan imperatif tersebut dialamatkan. Kalimat (3c) bisa dituturkan kepada orang yang sebaya atau lebih muda, sedangkan kalimat (3b) spesifik ditujukan kepada orang yang lebih muda.

#### Penanda kesantunan *cuba*

- (4) *Ci cuba pike logika ile*  
'Coba pikir logika dulu'

Konteks tuturan: penutur meminta rekannya berpikir menggunakan logika bagaimana mungkin orang yang meninggal setelah vaksin dikatakan memiliki penyakit bawaan padahal sebelum divaksin tidak diperiksa.

Kalimat *Ci cuba pike logika ile* merupakan kalimat perintah yang kontruksinya berubah menjadi ajakan karena mengalami penambahan kata *cuba* 'coba'. *ci* dan *cuba* dalam bahasa Aceh memiliki arti yang sama, yaitu coba. Namun, kontruksi tersebut selalu hadir bersama meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang. Bahkan, lazim ditemukan bentuk *ci cuba tre*, tiga kaa hadir bersamaan padahal memiliki arti yang sama.

Apabila penanda kesantunan imperatif kalimat tersebut dihilangkan, yang tersisa adalah kontruksi *Pike logika ile!* Kalimat tersebut murni mejadi kalimat perintah yang menyuruh pendengar untuk berpikir menggunakan logika. Bentuk ini selain tidak santun, juga berpotensi merendahkan mitra tutur karena diminta menggunakan logika.

## 2. Fungsi Interpersonal Penanda Kesantunan Imperatif Bahasa Aceh

Dalam kaitan dengan fungsi interpersonal, Jajasudarma mengemukakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yakni (1) fungsi idesional, (2), fungsi interpersonal, dan (3) fungsi tekstual [2]. Sesuai dengan namanya, fungsi interpersonal (sering disebut fungsi interaksional atau fungsi fatik) menyangkut hubungan antarpetutur. Fungsi interpersonal suatu tuturan dapat menyatakan penghormatan, solidaritas, persuasif, konfirmatif simbiotik, menambah keakraban, menyenangkan petutur, mengkreafkan petutur, mengingatkan petutur, memberi tahu petutur, meyamankan petutur.

Tabel 2

Fungsi Interpersonal yang dinyatakan penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh

| No | Menyatakan           | Jumlah temuan | Persentase |
|----|----------------------|---------------|------------|
| 1  | persuasif            | 17            | 28 %       |
| 2  | menambah keakraban   | 15            | 20 %       |
| 3  | menyenangkan petutur | 10            | 4 %        |
| 4  | memberi tahu petutur | 18            | 32 %       |
| 5  | meyamankan petutur   | 13            | 12 %       |
| 6  | solidaritas          | 10            | 4 %        |

Berikut ini disajikan analisis fungsi interpersonal penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh temuan penelitian.

### **Fungsi Interpersonal Menyatakan Persuasi**

- (1) *Enteuk wate kalheuh balek dari gampong ta-rekap jumlah maba beh.*

‘Nanti waktu sudah balik dari kamung kita rekap jumlah mahasiswa baru ya.’

Konteks tuturan: penutur mengajak rekannya merekap jumlah mahasiswa baru nanti saat mereka sudah kembali dari kampung. Penutur dan mitra tutur hendak pulang ke kapung mereka karena sedang libur kuliah.

Kalimat tersebut adalah kalimat imperatif. Ini dibuktikan dengan adanya kata *ya* di akhir kalimat. Keimperatifan berubah menjadi persuasif dengan adanya bentuk singkat kata ganti orang *ta* di dalam kalimat. Kalimat tersebut akan berubah drastis bila penanda *ta* yang bermakna *kita* dihilangkan. Akan menjadi *Enteuk wate kalheuh balek dari gampong rekap jumlah maba beh*. ‘Nanti kalau sudah balik dari kampung rekap jumlah mahasiswa baru ya.’ yang tampak adalah kalimat perintah penuh untuk merekap jumlah mahasiswa baru. Klitika *ta* yang hadir ditengah kalimat tersebut tidak hanya membawa status sebagai kata ganti orang *geutanyo*, tetapi juga menyandang fungsi persuasif. Mengajak mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

### **Fungsi Interpersonal Menyatakan Menambah Keakraban**

- (2) *Get, ka-peuek laju.*

‘Baik, kamu naikkan terus’

Konteks tuturan: penutur lebih senior dari mitra tutur. Mitra tutur ingin mengagendakan Juniornya untuk pertemuan dengan sekelompok orang. Penutur menjawab rencana juniornya diawali kata *baik*.

Kata *get* pada awal kalimat tersebut memiliki fungsi interpersonal menambah keakraban antara penutur dengan mitra tutur. Mitra tutur sebagai junior seakan diapresiasi dari seniornya. Kata *get* mengurangi jarak komunikasi antara penutur dan mitranya yang dalam kelas sosial dipisahkan oleh status junior dan senior.

### **Fungsi Interpersonal Menyenangkan Petutur**

- (3) *Takalon ile, misal na rame ureng tepugot dilua menteng.*

‘Kita lihat dulu, misal ramai orang kita buat di luar saja’

Konteks tuturan: penutur dan petutur membicarakan program kerja himpunan yang akan diselenggarakan dalam suatu kepengurusan organisasi badan eksekutif mahasiswa. Penutur menanggapi pertanyaan petutur yang menanyakan di mana kegiatan organisasi mahasiswa nantinya akan diadakan. Apakah di kampus atau di luar kampus.

Penutur berupaya memberi memberi ruang pendapat kepada petutur dengan menanggapi apa yang ditanyakan dengan baik. Tanggapan yang demikian menunjukkan fungsi interpersonal menyenangkan petutur. Penutur bisa saja hanya menjawab *takalon ile* ‘kita lihat dulu’ tanpa memberikan penjelasan mengenai potensi kondisi yang akan dihadapi sesuai dengan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Penutur menggunakan *misal na rame ureng tepugot dilua menteng* ‘misal ramai orang kita buat di luar saja’ sebagai unit yang merepresentasi fungsi interpersonal menyenangkan petutur.

### **Fungsi Interpersonal Memberi Tahu Petutur**

- (4) *Hanapu, jep sigo mentong pih jeut.*

‘Tidak apa-apa, minum sekali saja boleh juga’

Kontek tuturan: penutur menanggapi petutur untuk mengkonfirmasi apakah dirinya harus selalu minum air kelapa untuk menghilangkan efek obat dari vaksin Covid 19. Penutur menjawab pertanyaan petuturnya dengan mengatakan tidak apa-apa sembari menerangkan batas minimal minum air kelapa yang bisa dilakukan oleh petutur.

Kalimat tersebut memiliki fungsi interpersonal memberi tahu petutur tentang dosis minum air kelapa minimal untukantisipasi dampak obat yang terkandung dalam vaksin. Penutur mengawali fungsi interpersonal memberitahunya dengan menggunakan kata tidak apa-apa di awal kalimat. Baru kemudian diberitahukan bahwa air kelapa diminum sekali saja boleh juga. Kalimat tersebut wujud dasarnya merupakan imperatif *jep sigo mentong* ‘minum sekali saja’, tetapi penutur menyajikan susunan kalima yang lebih baik yang meringankan kesan imperatif. Alhasil, kalimat tersebut berhasil menunjukkan fungsi interpersonal memberi tau penutur.

### **Fungsi Interpersonal Menyamakan Petutur**

- (5) *Takalon ile, tamusyawarah ngon ngon.*

‘Kita lihat dulu kita musyawarahkan dengan teman-teman.’

Konteks tuturan: penutur menanggapi pertanyaan temannya *Tapeugot bak tempat peu bak aula agea?* ‘Kita buat di tempat apa di aula seperti itu?’ sebelumnya, mitra tutur telah mengajukan pertanyaan yang mirip dengan pertanyaan tersebut. Penutur menjawab dengan menggunakan kalimat yang menempatkan mitra sejajar dengannya.

Kalimat tersebut memiliki fungsi interpersonal menyamakan mitra tutur. Menyamakan merupakan salah satu fungsi interpersonal yang dapat ditemukan dalam kalimat imperatif. Menyamakan memiliki makna mastikan mitra tutur berada dalam posisi yang aman. Mitra diposisikan “hangat” dalam komunikasi. Salah satu ciri kalimat dengan fungsi menyamakan mitra tutur dapat dilihat dari pemosisian diri penutur yang tidak lebih tinggi tinggi atau terlampau rendah dari mitra tutur. Kalimat tersebut menjadi tidak lagi memiliki fungsi interpersonal sebagaimana disebutkan bila kata ganti *ta* ‘kita’ pada awal kalmia diganti dengan *kah* ‘kamu’. Dengan bentuk yang ada pada temuan penelitian, kalimat tersebut telah menjadi salah satu representasi fungsi interpersonal menyamakan.

### **Fungsi Interpersonal Solidaritas**

- (6) *Misal ka saeket nyan kajep ubat.*

‘Misalnya sudah sakit itu kamu minum obat.’

Konteks tuturan: Penutur menguatkan diri dan mitra tuturnya tentang tindakan yang harus dilakukan bila tidak ada pilihan lain harus menerima vaksinasi. Awalnya penutur menyarankan *Lheuh nyan jeb i u, dipeugadoh efek ubat.* ‘Setelah itu minum air kelapa, menghilangkan efek obat’ lalu dilanjutkan dengan

data (6) di atas yang menyarankan “minumlah obat kalau memang setelah vaksin kamu sakit”.

Solidaritas merupakan salah satu fungsi interpersonal yang dapat ditemukan dalam kalimat imperatif. Solidaritas memiliki makna menunjukkan fungsi solidaritas kepada mitra tutur. Mitra diposisikan “diperhatikan” dalam komunikasi. Salah satu ciri kalimat dengan fungsi solidaritas dapat dilihat dari pemosisian diri penutur yang memberikan solusi atas kondisi atau masalah yang dihadapi mitra tutur. Kalimat (6) menjadi tidak lagi memiliki fungsi solidaritas bila kata *missal ka* dihilangkan sehingga bentuknya menjadi *Sakit kajep ubat* ‘Sakit kamu minum obat’. Kalimat menjadi langsung dan tidak bersolidaritas. Dengan demikian, bentuk yang ada pada temuan penelitian (data (6)) telah menjadi salah satu representasi fungsi interpersonal solidaritas.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ditemukan 216 tuturan. Dari keseluruhan data tersebut kajian difokuskan pada penanda kesantunan imperatif. Data tuturan imperatif dianalisis dari sisi bentuk, fungsi, dan strategi penggunaannya. Dari segi bentuk, klitika dalam bahasa Aceh dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan imperative. Dalam bahasa Aceh, kata ganti orang memiliki imbuhan atau klitika. Klitika ini dibangun oleh padanan kata dalam komunikasi masyarakat Aceh. Klitika bukan semata-mata bentuk singkat dari kata ganti orang yang diwakilinya karena. Klitika dapat menjadi representasi kesantunan imperative. Di sisi lain, wujud klitika bisa tidak sama dengan kata ganti yang diwakilinya seperti kata ganti orang *gobnyan* dengan klitika *geu*.

Bentuk penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh yang ditemukan dalam penelitian ini berupa klitika, yaitu klitika *ta* (awalan kata ganti orang *geutanyo* ‘kita’); klitika *ka* (awalan kata ganti orang *kah* ‘kamu’); klitika *geu* (awalan kata ganti orang *gopnyan* ‘beliau’), dan kata kerja *cuba*. Temuan setiap penanda tersebut dijelaskan berikut ini.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa wujud penanda kesantunan imperatif yang digunakan untuk membangun kesantunan pada tuturan imperatif bahasa Aceh adalah (1) penanda kesantunan *ta* sebagai klitika dari pronomina *geutanyo* ‘kita’. (2) Penanda kesantunan imperatif *ta* paling dominan muncul dalam interaksi mahasiswa jurusan pendidikan USM, yaitu dengan posisi pada awal, tengah dan akhir kalimat. Penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh kedua terbanyak digunakan adalah klitika *ka* dari pronomina *kah* ‘kamu’ yang hadir pada bagian awal atau pertengahan kalimat. Penanda kesantunan *geu* sebagai proklitik dari pronomina *gopnyan* ‘beliau’ muncul pada pertengahan dan akhir kalimat. Demikian juga dengan penanda kesantunan *cuba* ‘coba’ yang juga muncul pada awal kalimat. Penanda kesantunan *geu* dan *cuba* muncul dalam jumlah yang sama.

Penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh juga berperan dalam membangun fungsi interpersonal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi interpersonal yang dinyatakan penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh sebagai berikut. Fungsi interpersonal *memberi tahu petutur*; fungsi interpersonal *persuasi*; fungsi interpersonal *menambah keakraban*; fungsi interpersonal *menyenangkan petutur*; fungsi interpersonal *meyamankan petutur*; dan fungsi interpersonal *solidaritas*. Semua fungsi interpersonal tersebut dibangun oleh penanda kesantunan imperatif *ta*, *geu* dan *ka*. Dalam membangun fungsi interpersonal, ketiga penanda tersebut muncul pada awal dan pertengahan kalimat.

Dapat ditegaskan bahwa terdapat empat penanda kesantunan imperatif bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa jurusan pendidikan Universitas Serambi Mekkah. Penanda kesantunan tersebut ditambahkan ke dalam kalimat imperatif bahasa Aceh. Sehingga, dengan penambahan penanda kesantunan tersebut, kalimat imperatif yang dibangun oleh mahasiswa jurusan pendidikan USM memiliki kadar kesantunan yang baik; menggerakkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu perintah dengan kadar kesan perintah yang rendah. Keempat penanda kesantunan imperatif tersebut mampu membangun enam fungsi interpersonal kalimat bahasa Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alemi, M., et al. (2012) 'Politeness markers in English for business purposes textbook', *International Journal of Research Studies in Language*, 3(2), pp. 109–123.
- Austin, J.L. (1962) *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Dewi, A.C. Kusuma, et al. (2013) 'Tuturan remaja di kalangan pelajar anak multietnis (Indonesia-asing) pada SMP swasta se-Kecamatan Kuta, Badung: Sebuah kajian kesantunan dalam tindak tutur', *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, p. 28.
- Hafidhah, Arifin, M., and Herli, M. (2020) 'Peran media sosial dalam menunjang kinerja dan popularitas institusi pendidikan tinggi', *Jurnal Serambi Ilmu: Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, 21(1), pp. 1–17.
- Jadiah, N.F.N. (2020) 'Penanda kesantunan imperatif dalam bahasa Banjar: Tinjauan pragmatik', *Jurnal Telaga Bahasa*, 7(1), pp. 45–54.
- Leech, G. (1993) *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurzafira, I., Nurhadi, and Martutik. (2020) 'Kesantunan imperatif guru Bahasa Indonesia dalam interaksi kelas', *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1).
- Pramuniati. (2012) 'Strategi tindak tutur dan kepekaan pragmatik melarang pada penutur bahasa Aceh dialek Aceh Utara', *Laporan Penelitian*. Medan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Negeri Medan.
- Rahardi, R.K. (1999) *Imperatif dalam Bahasa Indonesia: Penanda-Penanda Kesantunan Linguistiknya*. Vol. 11(2).
- Searle, J.R. (1979) *Expression and Meaning*. New York: Cambridge University Press.
- Subhayni, A., and Nurrahmah. (2020) 'Restrukturisasi sapaan kekerabatan bahasa Aceh sebagai pendidikan strategi tutur sapa bagi kaum muda Aceh', *Jurnal Serambi Ilmu: Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, 21(1), pp. 118–130.
- Sudaryanto. (1993) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryana, A.T., Ibrahim, T., Daud, M., Saparudin, H., and Nurlaeli, A. (2020) 'Kebijakan pesantren dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia', *Jurnal Serambi Ilmu: Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, 21(1), pp. 273–286.
- Susiati. (2020) 'Tuturan kesantunan imperatif bahasa Indonesia suku Bajo Sampela', *OSF Preprints*. doi: 10.31219/osf.io/mdy6x.
- Wijayanti, W. and Saputra, A.W. (2020) 'Realisasi kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran', *Jurnal Pendidikan*, 5(7).
- Zalmita, N., Muhajirah, and Abdi, A.W. (2020) 'Tingkat pemahaman kompetensi guru pada mahasiswa pendidikan geografi sebagai calon guru geografi', *Jurnal Serambi*

*Ilmu: Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, 21(1), pp. 102–117.